

INKLUSIVISME ISLAM DALAM MEMAHAMI FENOMENA KEMANUSIAAN

Oleh : Ahmad Barizi

Salah satu perdebatan dalam sosiologi agama, yang mencoba memahami agama sebagai realitas sosial, yang tampaknya sampai kini masih berlanjut, ialah bagaimana agama itu dihadapi dan dikaji secara akademis. Artinya, agama merupakan hal yang sangat penting bagi para pemeluknya yang dengan mudah dapat diketahui dan bisa juga dilihat. Mesjid yang semakin megah, keberbagaian partai agama (terutama Islam) yang kian menguak akibat retasnya era reformasi, yang pada gilirannya ditandai dengan pluraritas simbolisme keagamaan masyarakat, ini merupakan wujud luar yang mudah kelihatan dan tampaknya tak perlu diperdebatkan. Dalam sejarahpun berbagai peristiwa yang melibatkan agama yang selalu direkam, baik dalam ingatan kolektif yang dipelihara oleh tradisi *lisan komunitas* pemeluk agama, maupun dalam catatan yang berserakan, dalam arsip, dalam kisah kepahlawanan, syair pujaan dan sebagainya¹. Sedemikian banyaknya peristiwa keagamaan terjadi, sehingga bisa juga timbul pertanyaan yang hampir tak terjawab, meskipun bisa saja tercatat. Telah berapa kalikah dalam sejarah, baik dalam sejarah nasional maupun sejarah lokal, agama -sebagaimana dipahami dan dikatakan para pendukungnya- tampil sebagai landasan ideologi, etis, moral, *way of life*, atau alasan untuk berbuat apa saja -baik yang berkaitan dengan ritual individual, kerja sosial, maupun perang kesukuan?

Berbagai peristiwa sejarah yang melibatkan agama kiranya menggugah para pemeluk dan

pemerhati untuk senantiasa respek dalam meresponnya. Para ahli politik misalnya, mungkin dan tentu bisa berkata bahwa kalau sekiranya agama telah dipakai dalam kancah persaingan politik, maka pada akhirnya bukan tak mungkin akan berhadapan dengan apa yang kita kenal dengan *kebarusan yang tidak bisa dirundingkan*. Bukankah agama memberi batasan yang jelas, antara yang bisa dirundingkan -katakan saja yang *historis-empiris-kontekstual*- dengan sesuatu yang kita sebut *absolut-normatif-dogmatis*

yang harus diterima sebagaimana yang ditentukan. Sementara ahli sejarah mungkin bisa berkisah kesamaan agama sebagai landasan integrasi sosial yang paling ampuh. Dan, pada saat yang sama, sejarawan dapat pula bertutur, bahwa ada kalanya agama tampil sebagai faktor disintegratif yang tak kurang handalnya. Dan sudah tentu seorang sastrawan pun dapat bertutur tentang betapa

Apakah agama hanya harus dilihat dalam studi yang bercorak historis-empirik atau dalam batas-batas tertentu berada pada wilayah normatif-transendental? Atau agama, khususnya Islam, ajaran-ajarannya merupakan akumulasi dialektis kedua perspektif tersebut?

kesyahduan transendental yang dihayati oleh penyair yang telah menghasilkan karya sastra yang tak jarang dianggap sebagai karya monumental. Tetapi, apakah agama hanya harus dilihat dalam studi yang bercorak historis-empirik atau dalam batas-batas tertentu berada pada wilayah normatif-transendental? Atau agama, khususnya Islam, ajaran-ajarannya merupakan akumulasi dialektis kedua perspektif tersebut?

Konsepsi Studi Agama : Sebuah Orientasi Dialektis

Prof.Dr. Azyumardi Azra melihat bahwa dalam wacana studi agama kontemporer, secara garis besar

terdapat dua bentuk pendekatan, teologi dan pendekatan sejarah². Pendekatan kajian teologi, yang pada awalnya bersumber dari tradisi agama Kristen di Eropa, menyodorkan *pemahaman normatif* mengenai sebuah agama. Dimana kajian-kajian terhadap sebuah agama akan selalu diukur dari kesesuaiannya dengan dan manfaatnya bagi keimanan. Sedangkan pendekatan sejarah agama berangkat dari pemahaman tentang fenomena historis dan empiris, sebagai manifestasi dan pengalaman masyarakat agama. Dimana bentuk pendekatan kedua ini tidak atau kurang mempertimbangkan klaim-klaim keimanan dan kebenaran, sebagaimana dihayati para pemeluk agama itu sendiri.

Kasus Barat misalnya, Azyumardi Azra mengungkap bahwa kajian teologi yang normatif mengalami marjinalisasi dan ditinggalkan oleh pemerhati karena kurang memberikan gairah intelektual yang spesifik simplistik dalam memahami fenomena keagamaan. Sebab dalam pendekatan ini cenderung mengartikulasikan agama sebagai sistem-sistem teologi, hukum dan ibadah yang sempit. Agama hanya dipahami sebagai rentetan wahyu yang absolut dari deretan teks yang terakumulasi dalam sebuah kitab suci (Al-Qur'an). Padahal kalau kita mau jujur, menurut Mohammed Arkoun, deretan teks dalam kitab suci (Al Qur'an) tak lebih hanyalah "alat" untuk membangun teks-teks lain yang dapat memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat suatu masa tertentu³. Artinya, dalam perspektif bahasa hukum, bukan hanya sesuatu yang tidak ada referensinya di dalam Al-Qur'an yang memerlukan penafsiran (ijtihad), tetapi terhadap Al-Qur'an sendiri kita perlu mengadakan ijtihad

Pemikiran keagamaan dan keislaman dalam setiap pergantian paket sejarah akan banyak mengalami modifikasi, deviasi, adaptasi dan reinterpretasi dari keislaman yang berkembang di Timur Tengah⁴. Hal ini merupakan sesuatu yang absah bila dilihat dari perspektif budaya, sebab Islam tanpa gerak kebudayaan hanya akan menjadi tontonan artifisial yang membosankan. Sekalipun di satu sisi, ia harus mengalami proses reduksi untuk menemukan kesesuaian dan keseimbangan dalam realitas sosial yang majemuk sebagai fenomena manusiawi (*sunnatullah*) yang tak terbantahkan.

(kritik). Sementara pendekatan kedua, di Barat, menemukan momentumnya yang kuat yang berorientasi kepada tradisi keagamaan yang hidup, yang historis, ketimbang "kumpulan tatanan doktrin" yang terangkum dalam Al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana pendekatan pertama.

Sejalan dengan tipologi pendekatan studi diatas adalah Dr.Amin Abdullah mencoba memberikan analisa yang serupa tentang pendekatan studi agama, antara normativitas dan historisitas⁴. Amin berasumsi bahwa pemikiran dan peradaban suatu agama tak lain adalah hasil akumulasi perjalanan dan pergumulan penganut agama ketika berhadapan dengan "proses dialektis" antara *normativitas* ajaran wahyu yang permanen dan *historisitas* pengalaman kekhalfahan manusia dimuka bumi yang selalu berubah-ubah⁵. Menurutnya, kedua dimensi inilah yang selalu terjadi tarik menarik dalam memberikan corak dan warna sejarah pemikiran studi agama. Artinya, kedua dimensi ini kadang berjalan secara paralel

seirama dan kadang mengalami *tension* atau ketegangan, baik yang bersifat kreatif maupun destruktif.

Analisa dan interpretasi Amin Abdullah mengenai hal tersebut sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru dalam studi Agama. Tinjauan analitis dan interpretatif Amin Abdullah, menurut hemat penulis, merupakan perpanjangan kategori Islam oleh Fazlur Rahman, antara Islam normatif dan historis⁶. Meskipun kita perlu mengakui secara arif bahwa tulisan Amin Abdullah tentang studi Agama antara normativitas atau historisitas tersebut kiranya menemukan sifatnya yang praktis-kontekstual untuk diaktualisasikan dalam

kesejarahan manusia daripada tulisan fazlur Rahman yang menurut penulis masih bersifat konseptual-idealisme⁷. Ini bisa dimengerti dari *mainstream* analisa Amin Abdullah yang ingin mengembalikan agama pada *rational spirit*-nya yang inklusif yang tampil dengan tawaran-tawaran kultural yang produktif dan konstruktif, serta mampu menyatakan diri sebagai pembawa kebaikan untuk semua, tanpa eksklusivisme komunal. Kontruksi pemikiran ini sesungguhnya ingin melahirkan pemikiran yang semula bercorak *teosentris-tektualis ke arab antroposentris-fenomenologis*, yaitu sesuatu pendekatan yang mencari keseimbangan antara “kesalahan individual” dan “kesalahan sosial dan struktural”. Karena itu, maka pemikiran keagamaan dan keislaman dalam setiap pergantian paket sejarah akan banyak mengalami modifikasi, deviasi, adaptasi dan reinterpretasi dari keislaman yang berkembang di Timur Tengah⁸. Hal ini merupakan sesuatu yang absah bila dilihat dari perspektif buclaya, sebab Islam tanpa gerak kebudayaan hanya akan menjadi tontonan artifisial yang membosankan. Sekalipun di satu sisi, ia harus mengalami proses reduksi untuk menemukan kesesuaian dan keseimbangan dalam realitas sosial yang majemuk sebagai fenomena manusiawi (*summatullab*) yang tak terbantahkan.

Islam Inklusif : Sebuah Artikulasi Fenomena Manusiawi

Konsistensi sebagian intelektual dan “fungsionaris agama” (*old intellectual*) tentang adanya suatu yang abstrak dan yang kongkret dalam suatu agama atau fenomena agama, atau dengan perkataan yang tak jauh berbeda adalah bahwa adanya sesuatu yang transenden dan yang empiris, nampaknya sampai di penghujung terminal abad 20 ini tidak bisa di-*nafti*-kan dari ingatan kolektif umat Islam. Hal ini dapat dimengerti dari statemen ajaran agama yang menyatakan bahwa agama berasal dari Tuhan, yang bersifat mutlak dan immaterial. Konsistensi ini mengundang pertanyaan yang selalu muncul ke permukaan, yaitu mungkinkah manusia yang mate-

rial ini akan mampu menangkap pesan Tuhan yang immaterial itu secara utuh dan sempurna? Atau seperti apa yang di tulis Muhaimin, bagaimana manusia bisa memahami ide Tuhan yang tertuang dalam teks nash dengan benar, sementara manusia tidak mampu berhadapan langsung dengan-Nya (*the word of the Author*) untuk menanyakan secara langsung apa yang dikehendaki-Nya⁹. Karena itu, pemahaman kita tentang suatu “makna” keberagamaan, demikian analisa Muhaimin, berada dalam teks (*the word of the text*), dalam otak pengarang (*the word of the author*) dan dalam benak pembacanya (*the word of the readers*). Ketiga-tiganya merupakan titik pusaran yang saling mendukung atau bisa jadi “membelokkan” dalam memahami sebuah teks.

Namun demikian, apapun yang diungkapkan oleh teks kitab suci tentang ide Tuhan hanya mampu dipahami oleh manusia sebagai ungkapan-ungkapan analogis dengan alam pikiran dan dunia empiris manusia. Karena pernyataan tentang Tuhan tidak bisa diverifikasi atau difalsifikasi secara obyektif dan empiris, maka dalam memahami teks kitab suci seseorang cenderung menggunakan *standar ganda*. Yaitu, seseorang berpikir dalam kapasitas dan berdasarkan pengalaman kemanusiaan namun diarahkan untuk suatu obyek yang diimani yang berada di luar jangkauan nalar dan inderanya. Inilah yang kita kenal dalam ilmu kalam dengan istilah “nalar yang beriman” atau “iman yang bernalar”¹⁰. Artinya penalaran tentang firman Tuhan dalam rangka melayani iman atau beriman pada Tuhan berdasarkan pertimbangan logis.

Pengakuan akan eksistensinya kemahamutlakan Tuhan yang tidak bisa diverifikasi secara material oleh manusia di atas mengandung “pengertian” bahwa Islam adalah agama yang eksklusif. Eksklusivisme Islam ini akan terasa lebih jelas manakala doktrin *tauhid* dengan dua kalimat syahadat diklaim sebagai bentuk kesaksian yang tak boleh didiskusikan atau didialogkan. Dan orang-orang yang mencoba untuk mendiskusikan dan mendialogkan doktrin itu akan selalu diasosiasikan sebagai perbuatan “*syirk*”.

(associations) karena mereka dianggap telah melakukan pengasosiasian terhadap Tuhan Yang Maha Mutlak dengan "tuhan-tuhan palsu" (*pseudo-gods*).

Tetapi perlu dicatat, ketika sebuah agama yang bersumberkan kepada wahyu Tuhan tersebut sudah termanifestasi dalam bentuk bahasa manusia -katakan disini bahasa Arab untuk Islam yang sangat lokal dan kondisional-, maka pendekatan budaya dalam memahami bahasa Tuhan tersebut adalah sesuatu yang urgen. Artinya, fenomena manusiawi kiranya ikut mewarnai bagi terbentuknya teks suci (Al-Qur'an) yang itu diyakini sebagai wahyu Tuhan. Pernyataan ini akan menjadi logis kalau kita mau membaca sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an (*asbab 'I-nuzul*) secara berangsur-angsur. Dua kata dalam kurung itu, di satu sisi berada pada wilayah *insaniyat* (baca: kata "*asbab*", yang berarti hukum kausalitas yang bersifat fenomenologis dan empiris milik manusia) dan ada pada wilayah *ilabiyat* disisi yang lain (baca: kata "nuzul", yang berarti turun yang bersifat vertikal-transendental milik Tuhan). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa wahyu Tuhan yang sudah terangkum dalam sebuah teks suci (Al-Qur'an) merupakan suatu "respon" terhadap wilayah manusia yang sangat fenomenologis-antropologis dan empiris.

Dengan demikian, Islam tidak hanya memberikan penekanan eksklusif seperti diungkapkan di atas, melainkan juga memberikan penekanan khusus pada inklusivisme keagamaan, sebagaimana bisa disimak dari sejumlah ajaran Al-Qur'an dan

Sunnah yang menempatkan manusia sebagai "pusaran" dari perhatiannya. Maka tidak salah bila pandangan Al-Qur'an tentang posisi manusia dihadapan jagat raya ini oleh kalangan fisikawan modern diistilahkan sebagai *anthropic principle*¹¹. Yaitu, satu pandangan bahwa manusia adalah pusat kehidupan dan pengguna jasa dari mahluk serta benda-benda yang berada disekitarnya.

Karena manusia sebagai sentral bagi terbentuknya ajaran Islam inilah menuntut terciptanya inklusivisme keagamaan manusia di muka bumi. Konsepsi inklusivisme keagamaan ini akan tercipta dalam peradaban manusia secara dinamis dan harmonis bila kesadaran pesaudaraan manusia secara universal (*universal brotherhood*) sudah terbentuk. Seperti kesadaran akan hak asasi manusia, hak menikmati kehidupan, hak kebebasan beragama dan tidak beragama¹², hak menikmati anugerah alam seterusnya. Sebab Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis¹³. Sementara perbedaaan dan distingsi manusia hanyalah sebagai *life testing* untuk menentukan kadar ketaqwaannya.

Terakhir, konsepsi inklusivisme Islam di atas kiranya sebagai artikulasi terhadap fenomena-fenomena manusiawi yang sangat plural dan majemuk, yang pada esensinya diharapkan ditemukannya konsep tentang "kesatuan umat manusia" (*universal humanity*, ummatan wahidah).

- ¹ Tentang keterkaitan agama dengan berbagai realitas budaya manusia sebagai suatu kemestian dapat dilihat misalnya Aswab Mahasin dkk.(ed.), *Rub Islam dalam Budaya Bangsa : Aneka Budaya Nusantara*, Yayasan Istiqlal Jakarta 1996
- ² Prof.Dr.Azyumardi Azra, *Studi Islam di Timur dan Barat : Pengalaman Selintas*, UQ.No.3,vol.V, TH.1994, hal. 4
- ³ Lihat Mohammed Arkoun, *Metode Kritik Akal Islam*, UQ. No.5&6, vol.V TH. 1994, hal. 157
- ⁴ Lihat Dr. Amin Abdullah, *Studi agama : Normat ivitas atau Historitas?*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1996
- ⁵ ———, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1995, hal.3
- ⁶ Seperti yang ditulis M. Dawam rahardjo, Islam menurut Fazlur Rahman ada dua, yaitu Islam Normatif dan Islam Historis. Kategori ini dapat pula kita bandingkan dengan pendapatnya Bernard Lewis, seorang orientalis, ahli sejarah Islam terkemuka, yang membagi Islam ke dalam tiga hal yang berbeda. pertama, Islam sebagai agama yang tertulis dalam Al-Qur'an, yang dipercayai oleh kaum Muslimin sebagai wahu Allah. kedua, Islam sebagai teologi. Ini merupakan interpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadits, baik yang sifatnya tekstual maupun kontekstual. dan ketiga, Islam sebagai yang telah diwujudkan dalam berbagai bentuk peradaban. Dalam hal ini Fazlur Rahman, menurut Dawam lebih menekankan pada Islam yang kedua, Yaitu Islam sebagai teologi. Lihat M.Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik bangsa : Risalah Cendikiawan Muslim*, Mizan-Bandung 1993, hal.257
- ⁷ Lihat misalnya Konsepsi Islam menurut Fazlur Rahman dalam bukunya, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Pustaka Salman ITB-Bandung 1984
- ⁸ Komaruddin Hidayat, *Pembaruan Islam : Dari Dekonstruksi ke Rekonstruksi*, UQ.NO.3, Vol. VI, TH. 1995, hal.3
- ⁹ Muhaimin, *Pemikiran Modern dalam Islam : Implikasinya Terhadap Studi di STAIN Malang*, Majalah el-Harakah No. 5/XVII/Pebruari-April 1999, hal. 18
- ¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Memabami Bahasa Agama : Sebuah Kajian Hermeneutik*, Paramadina, Jakarta 1996, hal.6-8. Uraian lebih lanjut lihat Ronald E. Santoni (ed.), *Religious Language and The Problem of Religious Knowledge*, (london : Indiana Univercity press,1968); Robert P.Scharlemann dan Gilbert E.M. Ogutu (ed.), *God in Languge*, Paragon House, 1987) Robert P. Scharlemenn, *Naming God*, (Paragon House, 1985)
- ¹¹ Dr.Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Paramadina, Jakarta 1998, hal 76
- ¹² Dalam perspektif Al-Qur'an, Islam dengan tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan (lihat : QS.Al-Baqarah : 156; QS.Al-Kahfi : 29; dan QS.Yunus : 99). Demikian pula Islam juga mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya (lihat : QS.Al-Baqarah : 62; QS. Al-An'am : 109; QS.Al-Haj : 40). Dan bahkan salah satu konsep yang ada gayutannya dengan pluralisme agama tersebut adalah konsep Islam tentang kesatuan *nubuwwah*, mengakui para nabi dan rasul sebelum Muhammad (lihat : QS. Al-Baqarah : 136).
- ¹³ lihat Prof.Dr. AZyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia : Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta 1999, hal 32.